

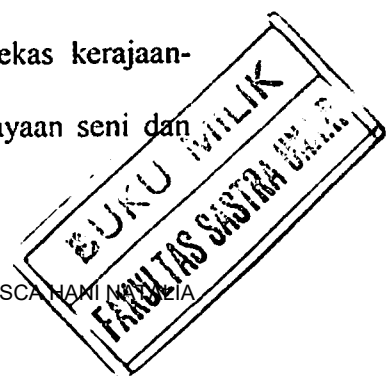
BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Sepintas Tentang Masyarakat Jawa

Pulau Jawa secara administratif pemerintahannya terdiri atas lima daerah yaitu Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, Daerah khusus Ibukota Jakarta, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Keberadaan suku bangsa Jawa sendiri merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang menggunakan bahasa ibu yakni bahasa Jawa dengan ragam dialek dalam kehidupan sehari-hari (Herusatoto, 2001:38). Jadi, yang dimaksud masyarakat Jawa pada umumnya yakni orang-orang Jawa asli yang berada di Jawa Tengah maupun Jawa Timur yang menggunakan bahasa Jawa. Namun, masyarakat Jawa pada saat ini banyak tersebar di seluruh kota-kota besar terpenting di Indonesia sehingga terjadi adanya heterogenitas penduduk di Pulau Jawa. Hal ini memungkinkan suatu bahasa dan adat-istiadat dari budaya masyarakat lain yang secara langsung maupun tidak langsung dibawa oleh para imigran yang menetap di Pulau Jawa.

Masyarakat suku Jawa asli atau pribumi hidup di pedalaman, yaitu daerah-daerah yang biasanya disebut daerah *kejawen*. Daerah itu meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri (Herusatoto, 2001:37). Sebagai pusat dari kebudayaan Jawa yakni kota Yogyakarta dan Surakarta karena merupakan daerah ibukota bekas kerajaan-kerajaan yang sampai saat ini masih tetap menjadi pusat kebudayaan seni dan



sastra Jawa. Budaya masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dengan sumber budaya kraton atau kerajaan Yogyakarta Hadiningrat maupun Surakarta. Dapat dikatakan bahwa kota Yogya dan Surakarta mewakili masyarakat Jawa dengan memiliki sikap dan ciri-ciri tersendiri. Ciri tersebut menunjukkan sikap masyarakat Jawa atau wong Jawa adalah lamban dalam arti orang Jawa tidak menyukai serba tergesa-gesa dalam melaksanakan pekerjaan. Dengan sikap lamban keluarlah ungkapan “*alon-alon waton kelakon*” yang bermakna suatu pekerjaan dilakukan dengan *waton* artinya aturan dan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, masyarakat Jawa yang tersebar di seluruh kota-kota besar di Indonesia maupun di desa-desa masih memegang tradisi adat-istiadat kebudayaan Jawa dalam berhubungan dengan siklus kehidupan manusianya mulai dari upacara kelahiran, perkawinan, sampai dengan upacara kematian yang diperingati melalui upacara-upacara ritual.

Di dalam pergaulan hidup maupun hubungan sosial sehari-hari bahasa yang dipakai oleh masyarakat Jawa adalah bahasa Jawa. Dalam pemakaian bahasa daerah tersebut, umumnya masyarakat Jawa selalu memperhatikan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Pada dasarnya, ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*. Bahasa Jawa *Ngoko* dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah status sosialnya. Sebaliknya, bahasa Jawa *Krama*, dipergunakan untuk berbicara dengan yang belum dikenal akrab tetapi

yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.

Sebagian besar masyarakat Jawa saat ini hidup di kota-kota besar sebagai pegawai, anggota ABRI, guru, ahli teknik juga sebagai transmigran. Namun tidak menutup kemungkinan masyarakat Jawa yang masih hidup di desa-desa bekerja sebagai petani sawah, kebun, palawija serta peternak unggas atau kambing.

Di dalam realita kehidupan masyarakat Jawa, orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial: (1) *wong cilik* (orang kecil), terdiri atas sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, serta (2) *kaum priyayi* adalah kaum pegawai dan golongan menengah ke atas (Suseno, 2001:13). Di samping itu, lapisan-lapisan sosial-ekonomis ini masih dibedakan dua kelompok atas dasar keagamaan kedua-duanya secara nominal termasuk agama Islam. Dua kelompok tersebut yakni orang Jawa yang *santri* dan orang Jawa *kejawan*. Golongan kedua ini sebenarnya adalah orang-orang yang percaya kepada ajaran agama Islam, akan tetapi mereka tidak secara patuh menjalankan rukun-rukun dari agama Islam itu; misalnya tidak salat, tidak pernah puasa, tidak bercita-cita untuk melakukan ibadah haji dan sebagainya. Oleh karena itu, pandangan hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam atau dalam kesusatraan Jawa dinamakan ilmu kesempurnaan jawa atau jiwa (kebatinan). *Kejawen* atau agama Jawa, sebenarnya bukan agama, tetapi kepercayaan terhadap berbagai macam roh-roh yang tak kelihatan. Sebaliknya,

golongan pertama lebih memahami diri sebagai orang Islam dan hidup secara patuh dan teratur menurut ajaran agama Islam.

Dasar pandangan orang Jawa *kejawen* bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala seginya. Anggapan ini erat hubungannya dengan kepercayaan pada bimbingan adikodrati dan bantuan dari roh-roh nenek moyang seperti Allah atau Tuhan, yang menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman bagi masyarakat Jawa yang menjalaninya. (Suseno, 2001:15).

Ritus religius orang Jawa, khususnya Jawa Kejawen, adalah *slametan*. *Slametan* yakni suatu perjamuan makan seremonial sederhana dengan mengundang tetangga-tetangga, yang bertujuan untuk menyelaraskan kehidupan diantara para tetangga serta memulihkan kembali alam raya di muka bumi. Ritus atau religius bagi masyarakat Jawa merupakan suatu hal budaya yang kaya akan kekuatan *magis*, kekuatan di luar fisiknya, sehingga membuat kita mempunyai rasa takut dan hormat terhadap hal-hal yang bersifat religius. Rasa takut dan hormat ini menyebabkan orang Jawa sering menggunakan bahasa simbol dalam berbagai kepentingan. Dalam *slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetangaan dan kerukunan.

Sikap hidup orang Jawa yang mengerti etika dan taat pada adat-istiadat warisan nenek moyang, selalu mengutamakan kepentingan umum dari pada dirinya sendiri. Ini tergambar dalam pedoman hidup yang sangat populer seperti *aja dumeh, dan aja aji mumpung* (Herusatoto, 2001:74).

Aja dumeh adalah pedoman untuk selalu mawas diri bagi semua orang Jawa yang sedang dikaruniai kebahagiaan hidup oleh Tuhan YME. Jadi, dalam arti sebagai suatu peringatan agar seseorang selalu ingat kepada sesamanya. Seseorang yang hidup bahagia lahir dan batin hendaknya tidak loba dan tamak, serta selalu ingat warga masyarakat di sekitarnya. Selain itu, kebahagiaan lahir maupun batin itu, juga karena hasil dorongan serta restu masyarakat sekitar. Sebaliknya, yang dimaksud dengan *aji mumpung* adalah salah satu pedoman mengendalikan diri dari sifat-sifat serakah dan angkara murka apabila seseorang sedang hidup 'diatas'. Orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini diatur oleh-Nya sehingga putaran hidup manusia seperti roda kereta yang berputar pada porosnya. Salah satu bagian dari roda itu kadang-kadang di bawah dan pada suatu saat berada di atas.

Di samping itu, bagi masyarakat Jawa sangat memegang sikap *tepo seliro* dan mengerti *unggah-ungguh* (sopan-santun) tata karma baik dalam hal berbicara maupun tindakan terhadap orang yang lebih tua. Hal ini terlihat pada kebiasaan hari raya keagamaan. Biasanya yang muda akan datang ke yang lebih tua untuk bertamu atau sering disebut dalam bahasa Jawa *sowan*, menengok kesehatan atau menyampaikan sesuatu berupa makanan, sebagai tanda kasih dan hormat. Dalam hidup bermasyarakat, orang Jawa sangat menghargai dan menghormati orang lain yang berperilaku baik pula terhadap mereka.

Dalam sistem kekerabatan Jawa sangat menghormati orang yang dianggap tua (dituakan). Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak merupakan kelompok kekerabatan dasar dalam hidup setiap orang Jawa. Ayah

dalam keluarga inti memiliki kedudukan paling tinggi sebagai kepala rumah tangga dan harus dihormati kedudukannya oleh istri dan anak-anaknya. Istri sebagai ibu rumah-tangga bertugas mengatur dan mengurus anak-anaknya dengan baik sedangkan anak-anak melakukan tugasnya sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Namun, kedudukan adik dalam keluarga harus menghormati kakaknya yang lebih tua sebaliknya kakak harus melindungi dan menjaga adiknya dengan baik. Dalam masyarakat Jawa berlaku adat yang menentukan bahwa dua orang tidak boleh saling menikah, apabila mereka itu saudara sekandung atau apabila mereka itu adalah *misan* (saudara sepupu). Adapun hubungan kakak baik dari ayah maupun ibu biasa disebut dengan istilah *pakdhe* (untuk pria) maupun *budhe* (untuk wanita). Sebaliknya, hubungan adik dari ayah maupun ibu biasa disebut istilah *paklik* (untuk pria) sedangkan *bulik* (untuk wanita).

Masyarakat Jawa tidak mengenal sistem marga, namun bagi orang Jawa hubungan antara keluarga jauh tetap dianggap penting. Keluarga jauh tersebut yang dimaksud adalah masih keluarga sedarah, keponakan-keponakan generasi pertama keatas dan kebawah, serta anggota keluarga ipar.

Keturunan dari seorang nenek moyang yang sama merupakan faktor penting dalam sistem masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa hubungan antar tetangga selalu dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat oleh karena itu tetangga selalu diperlakukan seperti anggota keluarga sendiri.

2.2 Adat-Istiadat Jawa

Seperti halnya masyarakat lain di Indonesia, masyarakat Jawa khususnya memiliki berbagai macam adat-istiadat dan nilai-nilai kebudayaan yang sangat kuat. Berbagai macam adat-istiadat tersebut dapat kita temui pada masyarakat Jawa, baik itu yang berhubungan dengan mata pencaharian mereka (misalnya pertanian, perikanan, penggaraman); sampai yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia maupun upacara-upacara adat keagamaan. Hal ini merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan manusia telah diatur oleh tata nilai budaya yang luhur. Tata nilai budaya yang luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai tata upacara adat-istiadat. Hal ini merupakan suatu bentuk tindakan bagi setiap manusia yang bertujuan agar dalam menjalani kehidupannya, pekerjaannya selalu mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin dari sang penciptanya.

Dalam siklus kehidupan masyarakat Jawa sudah menjadi tradisi bahwa sejak manusia masih di dalam kandungan sampai meninggal dunia selalu diperingati dengan kegiatan upacara-upacara ritual. Hal ini tercermin dengan adanya upacara ritual seperti kelahiran, menjelang dewasa, upacara perkawinan sampai upacara kematian.

Sebelum melahirkan, pada saat usia kehamilan seorang wanita menginjak 7 bulan diadakan upacara *tingkeban*. Tingkeban ini dilaksanakan hanya pada saat seorang wanita mengandung anak yang pertama kalinya.

Setelah melahirkan, pada saat bayi berumur *sepasar* yaitu lima hari biasanya diadakan upacara selamatan sepasaran berupa nasi *tumpeng* beserta

sayurnya, *jenang putih*, *jajan pasar*, dan *endog godog* yang direbus. Selamatan tersebut dibagi-bagikan kepada tetangga dan sanak-saudara disertai dengan pemberian nama bayi. Biasanya nama bayi itu ditulis dikertas kecil yang diikutsertakan bersama-sama dengan selamatan yang dibagi-bagikan.

Apabila bayi sudah berumur *7 lapan* yaitu 7x35 hari, biasanya diadakan upacara *tedak siten* atau *turun tanah*. Upacara ini bertujuan memperkenalkan si anak untuk yang pertama kalinya menginjak tanah atau bumi. Hal ini diharapkan agar anak tersebut nantinya setelah dewasa kuat, dapat berdiri sendiri dalam menempuh kehidupan yang penuh tantangan untuk mencapai apa yang dicita-citakannya. Biasanya upacara *tedak siten* ini dilangsungkan pada pagi hari di halaman rumah tepat pada hari kelahirannya (misalnya anak tersebut lahir pada hari *selasa kliwon* maka selamatan dilangsungkan pada *selasa kliwon*).

Setelah menginjak remaja umumnya bagi masyarakat Jawa apabila memiliki anak perempuan yang baru pertama kali haid, diadakan selamatan sederhana berupa bubur merah atau putih yang dibagikan pada sanak-saudara. Tujuan selamatan ini sebagai tanda bahwa si anak sudah menginjak dewasa dan wajib menjaga dirinya sebagai seorang wanita. Sebaliknya, apabila anak laki-laki telah memasuki remaja berumur 12-15 tahun, diadakan upacara khitanan yang dalam bahasa Jawa disebut *ditetak*. Khitanan ini ada yang diselenggarakan secara sederhana, ada yang mewah, dengan cara mendatangkan tamu, serta sanak-saudara. Biasanya agar acara khitanan berlangsung lebih meriah lagi, bagi masyarakat yang mampu, sebagai acara hiburan dengan mengundang artis penyanyi atau mengadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Acara

khitanan ini biasanya dilakukan oleh dokter atau mantri rumah sakit dan dilaksanakan pada pagi hari.

Upacara perkawinan bagi masyarakat Jawa merupakan upacara yang bersifat sakral dengan melalui berbagai tata urutan acara pokok dalam suatu upacara perkawinan adat Jawa. Dalam tradisi Jawa seorang pria yang ingin menikah dengan seorang gadis kekasih hatinya, pertama-tama harus datang ke tempat kediaman orang tua si gadis untuk *melamar* (meminta ijin) meminang si gadisnya dengan membawa berbagai macam makanan serta buah-buahan. Apabila mendapat jawaban persetujuan dari orang tuanya bahwa si gadis belum ada yang memiliki dan kehendak hati akan mempersuntingnya, lalu terlebih dahulu diadakan perundingan untuk memperbincangkan tanggal serta bulan perkawinannya yang sesuai. Bagi masyarakat Jawa biasanya perundingan ini disesuaikan berdasarkan perhitungan hari kelahiran kedua calon pengantin dengan perhitungan tanggal masehi serta perhitungan tanggal sepasaran (mingguan orang Jawa).

Tiga hari menjelang perkawinan sebelumnya diadakan upacara doa selamatan atau syukuran di rumah kediaman pengantin wanita, bagi umat muslim umumnya mengadakan doa pengajian dan bagi umat kristiani/ non muslim doa syukuran dilaksanakan sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Pada hari kedua menjelang perkawinan, pagi harinya diadakan upacara *adeg tarub* (pemasangan tenda dan janur di kediaman pengantin wanita). Pemasangan tenda tersebut dimaksudkan sebagai perlindungan bagi para tamu undangan agar terhindar dari panas matahari dan hujan. Dalam upacara pasang

tarub ini disertai dengan pembacaan doa kenduri yang dihadiri oleh laki-laki saja yang berjumlah ganjil. Hal ini bertujuan agar para setan tidak berkenan mengganggu selama hajatan berlangsung. Selain itu, dilakukan pemasangan hiasan janur kuning, lambang kebahagiaan. Pada pintu masuk rumah di halaman depan biasanya dipasang batang tebu, godhong alang-alang dan apa-apa (segala macam daun) serta sepasang buah kelapa, pohon pisang raja sebagai lambang untuk menyingkirkan penghalang selama pesta berlangsung.

Kemudian sore harinya dilaksanakan upacara *siraman*. *Siraman* ialah upacara mandi dengan air *kembang setaman* bagi penganten pria maupun penganten wanita. Prosesi *siraman* ini biasanya dilakukan pada waktu sore hari sekitar jam 3 atau jam 4 sore di rumah masing-masing kedua calon penganten. Konon ada kepercayaan pada zaman dahulu para bidadari dari surga atau kahyangan turun untuk mandi supaya cantik dan harum. Kemudian pada malam harinya di rumah pengantin wanita diadakan upacara *midodareni*. *Midodareni* merupakan upacara perpisahan penganten wanita kepada teman, sahabat serta sanak saudaranya sebagai simbol bahwa sejak malam itu pengantin wanita telah menjadi *widodari* yang akan memasuki alam kedewaan, yaitu alam kedewasaan. Biasanya upacara ini disertai dengan upacara perkenalan keluarga penganten pria kepada keluarga penganten wanita dengan membawa *peningset sepengadek* untuk diserahkan kepada pengantin wanita. *Peningset sepengadek* ini berupa segala macam keperluan lengkap pengantin wanita dari ujung rambut sampai ujung kaki, yang terdiri dari sisir, perhiasan lengkap, pakaian dalam, sepotong kain kebaya, tas dan sepatu. Namun pada acara *midodareni* ini penganten pria tidak

diperkenankan bertemu dengan penganten wanita, dan penganten wanita hanya boleh berada di dalam kamar pengantin saja.

Setelah keluarga penganten pria kembali pulang pada malam harinya dilanjutkan dengan acara *leklekan* (malam tirakatan). Hal ini dilakukan oleh para kerabat dekat dan tetangga-tetangga dengan tujuan untuk berjaga-jaga dari malam hingga pagi harinya supaya tidak terganggu oleh roh-roh halus di malam hari. Konon ada kepercayaan pula bahwa pada malam hari itu para bidadari turun dari kahyangan untuk memberi restu kepada perkawinan tersebut.

Selanjutnya tiba pada pagi hari perkawinan, dilakukan upacara *akad nikah* bagi kedua penganten. Akad nikah ini dapat dilakukan di rumah pengantin wanita, di masjid atau di gereja sebagai tanda resminya perkawinana bagi kedua pengantin. Kemudian setelah akad nikah selesai dilanjutkan dengan upacara *panggih* (pertemuan) antara kedua mempelai yang akhirnya disandingkan di atas pelaminan.

Selain itu, tradisi *ruwatan anak* masih sering dilakukan juga oleh masyarakat Jawa yang percaya akan adanya hal-hal yang dianggap aib dan berdosa. Tradisi *ruwatan anak* dilakukan apabila anak-anak yang dilahirkan termasuk dalam keadaan atau saat-saat tertentu yang dianggap aib dan berdosa. Konon tradisi tersebut bagi masyarakat Jawa dianggap sebagai suatu jalan atau usaha untuk membebaskan manusia dari aib dan dosa yang sekaligus menghindarkan diri dari malapetaka. Biasanya tradisi ruwatan ini diadakan pada saat menjelang *Suroan* (bulan 1 Suro) karena adanya kepercayaan bagi orang

Jawa pada bulan-bulan ini banyak marabahaya datang. Adanya anggapan akan datangnya Batara Kala sebagai simbol perusak dan pemangsa anak-anak.

Anak-anak yang dianggap termasuk dalam golongan tertentu tersebut di atas diantaranya adalah:

1. *Kedhana-kedhini*, yaitu keluarga yang hanya mempunyai anak dua, laki-laki dan perempuan.
2. *Ontang-anthing*, yaitu anak tunggal, yang tidak berkakak dan beradik sejak lahir.
3. *Kembang sepasang*, yaitu dua bersaudara perempuan semua.
4. *Unting-unting*, yaitu anak perempuan tunggal yang tidak mempunyai saudara kandung.
5. *Lumunting*, yaitu anak yang pada waktu lahir tanpa ari-ari (plasenta).
6. *Pandawa*, yaitu lima bersaudara semuanya laki-laki.
7. *Pendawi*, yaitu lima bersaudara semuanya perempuan.
8. *Uger-uger lawang*, yaitu dua bersaudara laki-laki semua.
9. *Margana*, yaitu anak yang lahir sewaktu dalam perjalanan.
10. *Dampit*, yaitu dua anak lahir kembar dari satu kandungan ibu, yang satu laki-laki dan yang satunya perempuan

Seluruh upacara ruwatan tersebut dipimpin oleh seorang dalang. Dalang yang memimpin upacara adalah dalang yang sudah cukup berpengalaman melakukan upacara ruwatan tersebut. Biasanya dalang-dalang yang masih muda belum sanggup melaksanakan atau memimpin ruwatan.

Diselenggarakannya upacara ruwatan anak tersebut bagi orang Jawa sebagai hal yang bersifat keharusan dan disertai dengan pementasan pertunjukan wayang kulit yang mengambil cerita kisah-kisah Batara Kala. Dimana kisah-kisah Batara Kala tersebut temanya disesuaikan dengan keadaan dan perbuatan, hal-hal yang dianggap aib dan dosa. Pada hakikatnya upacara ruwatan ini sebagai bentuk manifestasi permohonan kepada Tuhan YME agar anak yang diruwat serta keluarganya memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan ketentraman.

Di samping itu, sering juga dilaksanakan upacara yang berhubungan dengan keagamaan misalnya, *Upacara Suroan* (1 Suro). Tradisi *suroan* ini bagi masyarakat Jawa khususnya orang Jawa kejawen dianggap sangat sakral dengan nilai-nilai keagamaan. Orang Jawa kejawen beranggapan perlu melakukan selamatan sesaji dan disertai dengan doa-doa (*tirakatan*) agar terhindar dari segala malapetaka dan marabahaya pada bulan suro tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan diri dari roh-roh halus yang bertujuan merusak kehidupan manusia (adanya kepercayaan roh Nyai Roro Kidul, Batara Kala dsb).

2.3 Asal Usul *Tingkeban*

Upacara *tingkeban* disebut juga *mitoni*, berasal dari bahasa Jawa dari kata *pitu* yang artinya tujuh bulanan (7 bulan). Tradisi *tingkeban* (nujuhbulanan) telah ada sejak zaman Kerajaan Kediri. RM. Ng. Soemohatmoko dalam bukunya yang berjudul "*Yanayoga*" mengisahkan tentang sejarah tradisi *tingkeban* sebagai berikut. Pada saat itu pemerintahan dipegang oleh seorang raja bernama Prabu Jayabaya. Konon pada waktu itu ada sepasang suami-istri yang sudah lama

menikah. Sepasang suami-istri tersebut bernama Joko Sedyo dan Niken Satingkeb. Dari perkawinan mereka kemudian lahirlah sembilan orang anak, tetapi malang nasib mereka karena kesembilan anaknya itu tak seorangpun yang berusia panjang. Meskipun demikian, mereka tidak putus asa untuk berusaha dan berdoa supaya mendapatkan anak lagi dan selamat. Oleh sebab itu, segala petunjuk dari siapa saja selalu ia perhatikan, tetapi tidak ada juga tanda-tanda bahwa istrinya mengandung. Maka pergilah Joko Sedyo dan Niken Satingkeb menghadap Sang Prabu Jayabaya yang terkenal arif dan bijaksana agar mendapatkan petunjuk bagaimana agar lekas diberi “momongan” (anak) oleh Yang Mahakuasa.

Alkisah Sang Prabu Jayabaya sangat terharu mendengarkan kisah sepasang suami-istri, Sedyo dan Niken tersebut. Prabu Jayabaya lalu “matak aji” (mengheningkan cipta) dan selanjutnya memberikan petunjuk kepada Sedyo dan Niken. Petunjuk Sang Prabu kepada Sedyo dan Niken yaitu agar setiap hari Budha (Rabu) dan Tumpak (Sabtu) sebelum matahari terbenam, sepasang suami-istri tersebut mandi “tiro narpodo” (sumber air). Adapun caranya ialah mulai dari kepala hingga seluruh badan diguyur dengan menggunakan “siwur” (gayung yang terbuat dari separuh tempurung kelapa), berulang-ulang hingga tujuh kali. Mandi yang demikian itu menurut orang Jawa disebut “wuwung”. Petunjuk Sang Prabu berikutnya kepada Sedyo dan Niken ialah pada saat keduanya mandi “wuwung” diguyur disertai doa permohonan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Selanjutnya Niken Satingkeb harus berganti pakaian berupa kain (*jarik*) yang bersih dan menyediakan kelapa gading yang digambari Dewi Sri dan Dewa Wisnu atau

Kamajaya dan Kamaratih. Pesan yang terakhir ialah Niken Satingkeb diharuskan memakai ikat pinggang (*sabuk*) janur kuning, lalu dipotong, oleh suaminya Joko Sedyo. Selesai memotong janur Sedyo harus berjalan mundur dan tidak boleh menoleh atau berbicara (*mbisu*) (Satya Dewi dalam Masyarakat Permasyarakatan Nusantara, 2000:344). Adapun pelaksanaan tradisi *tingkeban* dalam masyarakat Jawa disesuaikan dengan keadaan setempat dan menurut kemampuan masing-masing.

2.4 Gambaran Umum Upacara *Tingkeban*

Upacara *tingkeban* berasal dari kata *tingkeb* yang berarti tutup, sehingga upacara *tingkeban* mempunyai makna suatu upacara yang menutup semua rangkaian upacara kehamilan yang dilakukan oleh seorang wanita yang sedang mengandung, karena sebelum upacara ini terdapat beberapa upacara; misal kandungan sudah berumur 3 bulan atau 5 bulan namun biasanya bagi masyarakat Jawa upacara tersebut tidak selalu diperingati. *Tingkeban* sering disebut juga *mitoni* berasal dari kata *pitu* yakni *pitulung* yang berarti memohon pertolongan kepada Tuhan. Upacara *tingkeban* merupakan upacara kehamilan yang paling akhir karena setelah upacara *tingkeban* ini tidak dilakukan upacara kehamilan lagi sampai si bayi dilahirkan (9 bulan).

Jadi, upacara ritual *tingkeban* mengandung arti selamatan kehamilan bagi seorang wanita ketika sudah mengandung 7 bulan, yang bertujuan untuk memohon pertolongan dari Tuhan dan roh-roh leluhur, supaya memberikan

pertolongan kepada calon ibu dan janinnya agar selamat sampai kelahirannya kelak.

Biasanya upacara ritual *tingkeban* ini dilakukan apabila seorang wanita tersebut baru pertama kali akan mempunyai anak dan baru sekali menikah atau disebut juga *Jakarara*, artinya keduanya baru sekali menikah. Selanjutnya, kehamilan pada anak yang kedua dan seterusnya tidak dilakukan lagi upacara ritual *tingkeban*. Bentuk ritual *tingkeban* tersebut bagi masyarakat Jawa seringkali dilakukan dengan berkiblat pada tata upacara tradisi *tingkeban* kraton Solo atau Yogyakarta. Hal ini dilakukan bagi masyarakat Jawa karena adanya anggapan bahwa kehidupan tradisi budaya kraton Solo atau Yogya dianggap baik.

Menurut kepercayaan orang Jawa, hal tersebut perlu dilakukan karena selama masa kehamilan seorang wanita banyak sekali hal-hal yang bersifat baik yang harus dijalankan oleh sang ibu dan berusaha menghindari hal-hal yang buruk, dengan harapan agar anak yang dilahirkan nantinya menjadi anak yang baik. Dengan kata lain sebagai bentuk ritual keselamatan untuk menolak *bala* (hal-hal yang dianggap tidak baik).

Adapun tata cara pelaksanaan upacara ritual *tingkeban* tersebut melalui beberapa tahapan yang harus dilakukan yakni sebagai berikut:

1. Prosesi *sungkeman* kepada kedua orang tua dan mertua yang dilakukan oleh calon ibu yang akan ditingkebi beserta calon ayah.
2. Prosesi *siraman* (dimandikan) bagi calon ibu yang ditingkebi dengan air kembang setaman yang dilakukan oleh orangtua calon ibu yang

ditingkebi, mertua, serta para pinisepuh (sudah mempunyai cucu) yang dihormati atau dituakan.

3. Prosesi *brojolan* yakni calon ibu yang akan ditingkebi menjatuhkan telur ayam dari atas kebawah kemudian diterima oleh orang tua atau mertua.
4. Prosesi *pantesan* atau *patutan* bagi calon ibu yang ditingkebi dengan berganti pakaian kain panjang dan kebaya sebanyak 7 kali kemudian dilanjutkan dengan *pemotongan lawe* oleh calon ayah.
5. Prosesi *pecah kawah* yakni memecahkan *cengkir gading* (kelapa muda) yang sudah digambari Kamajaya dan Kamaratih kemudian dilanjutkan dengan upacara jual (*dodol*) *dhawet* dan *rujak* kepada para tamu dan sanak saudara yang hadir.

Seluruh upacara ritual *tingkeban* tersebut dipimpin oleh seorang Pranata Adicara (MC Jawa). Adapun penggambaran konteks situasi tahapan prosesi upacara ritual *tingkeban* di atas, akan dijelaskan pada bab selanjutnya beserta makna simbol-simbol barang pelengkap dan teks ritual yang menyertainya.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA